



**JBK**

Jurnal Bisnis & Kewirausahaan

Volume 18 Issue 1, 2022

ISSN (*print*) : 0216-9843

ISSN (*online*) : 2580-5614

Homepage : <http://ojs2.pnb.ac.id/index.php/JBK>

---

## Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Di Propinsi Bali

Ni Putu Santi Suryantini<sup>1</sup>, Ni Putu Ayu Darmayanti<sup>2</sup>, I Made Artha Wibawa<sup>3</sup>, I Gusti Ketut Gede<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas/Jurusan, Universitas, Negara Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Program Studi Manajemen, Universitas Udayana, Indonesia

<sup>4</sup> Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

<sup>1</sup> [santisuryantini@unud.ac.id](mailto:santisuryantini@unud.ac.id)

**Abstract.** National development is the development process of the entire system of administration of a country to realize the national goals stated in the preamble of the 1945 Constitution. This study aims to determine the relationship between regional financial performance with economic growth and regional inequality in districts/cities in Bali Province. This research consists of independent variables (regional financial performance ratios such as independence ratio, effectiveness ratio, efficiency ratio, activity ratio, and growth ratio), and dependent variables (economic growth and regional inequality). This study is quantitative research with SEM PLS analysis technique. Methods of data collection with documentation and use secondary data. The research was carried out in all regencies/cities of Bali Province with the research period 2013-2019. The source of data comes from the Central Statistics Agency in the form of secondary data such as APBD and GRDP per district/city throughout Bali Province. The results of the study reveal that the independence ratio and efficiency ratio have a significant effect on economic growth with t-statistic  $> 1.96$  while the effectiveness ratio, activity ratio, and growth ratio are not significant with t-statistic  $< 1,96$ . The relationship between economic growth and regional inequality is not significant with h t-statistic  $< 1.96$ . The implication of this study is to contribute to governments in making decisions regarding economic growth and regional inequality. In realizing economic growth and reducing regional inequality, district/city governments need to increase local revenue which can reduce regional dependence on the center and improve performance in managing regional assets (regional expenditures) in order to improve people's welfare.

**Keywords:** *performance, inequality, economic growth, and locally-generated revenue*

**Abstrak.** Pembangunan nasional adalah proses pembangunan seluruh sistem pemerintahan suatu negara untuk mewujudkan tujuan nasional yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kinerja keuangan daerah dengan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan wilayah kabupaten/kota di Provinsi Bali. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas (rasio kinerja keuangan daerah seperti rasio kemandirian, rasio efektivitas, rasio efisiensi, rasio aktivitas, dan rasio pertumbuhan), dan variabel terikat (pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan daerah). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis SEM PLS. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi dan menggunakan data sekunder. Studi dilaksanakan di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali dengan periode penelitian 2013-2019. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik berupa data sekunder berupa APBD dan PDRB kabupaten/kota di seluruh Provinsi Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio kemandirian dan rasio efisiensi berpengaruh signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi dengan t-statistik > 1,96 sedangkan rasio efektivitas, rasio aktivitas, dan rasio pertumbuhan tidak signifikan dengan t-statistik < 1,96. hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan wilayah tidak signifikan dengan h t-statistik < 1,96. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam mengambil keputusan mengenai pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan wilayah. Dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketimpangan daerah, pemerintah kabupaten/kota perlu meningkatkan pendapatan asli daerah yang dapat mengurangi ketergantungan daerah kepada pusat dan meningkatkan kinerja dalam mengelola aset daerah (belanja daerah) dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

**Kata Kunci:** kinerja, ketimpangan, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan asli daerah

## PENDAHULUAN

PDB Indonesia naik sebesar 5.1 persen dan berada pada peringkat 3 dibawah negara India dan Filipina. Ada beberapa indikator yang menentukan keberhasilan pembangunan nasional, yakni pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, indeks kualitas hidup, urbanisasi, dan indeks pembangunan manusia, kesehatan dan pendidikan (Prayitno et al., 2013).

Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah identik dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang baik belum tentu menggambarkan pemerataan dan kesejahteraan di masyarakat. Seringkali dampak dari hasil pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan secara merata, sehingga menyebabkan adanya ketimpangan, baik ketimpangan pendapatan maupun ketimpangan antar daerah (Charles-Coll, 2013). Tingginya ketimpangan disebabkan adanya perbedaan struktur ekonomi di kabupaten dan kota. Beberapa daerah merupakan daerah industri dan perkotaan yang cukup maju, sedangkan daerah lain merupakan daerah perdesaaan yang bertumpu pada sektor pertanian. Dengan adanya ketimpangan tersebut, maka penting dilakukan kajian terhadap faktor-faktor yang memepengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional.

Provinsi Bali mengalami ketidakmerataan dalam pembangunan antar wilayah walaupun dianggap sebagai salah satu wilayah dengan tingkat penyebaran yang tinggi. Provinsi Bali terdiri dari 8 kabupaten dengan 1 wilayah kota yang memiliki perbedaan karakteristik pada letak geografis serta potensi sumber daya. Hal ini mempengaruhi pola pembangunan ekonomi di Bali, sehingga mengakibatkan kemampuan pertumbuhan yang berbeda-beda yang dikarenakan pola pembangunan ekonominya yang tidak seragam. Hal inilah yang menyebabkan ketimpangan pada pembangunan dan hasil. Ketimpangan pembangunan dapat berupa ketimpangan pendapatan perkapita, kegiatan, maupun proses pembangunan itu sendiri.

Ketimpangan ekonomi disebabkan adanya perbedaan potensi daerah yang sangat besar, perbedaan kondisi demografis dan ketenagakerjaan, perbedaan kondisi sosial budaya antardaerah (Sjafrizal, 2014: 192). Ada empat faktor yang mendasari adanya ketimpangan pendapatan antarwilayah yang dikemukakan Aghion dan Williamson (1998), yaitu: SDA yang dimiliki, perpindahan tenaga kerja, perpindahan modal, dan kebijakan dari pemerintah daerah setempat. Hasil penelitian Lestari (2016), Efriza (2014), dan Sutherland (2011) mengungkapkan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ketimpangan secara signifikan. Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif dengan ketimpangan pendapatan, karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka ketimpangan pendapatan juga akan semakin tinggi. Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berhubungan positif dengan ketimpangan pendapatan (Calderón & Servén, 2014; Chamber, 2010; Wahiba and El Weriemmi, 2014; dan Rubin and Segal, 2015). Di sisi lain, hubungan tidak signifikan antara kedua variabel tersebut ditemukan oleh Amri (2017). Pengelolaan keuangan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sehingga pengelolaan keuangan diatur secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, transparan, efektif, efisien, ekonomis, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan

azas keadilan, kepatuhan, serta bermanfaat untuk masyarakat sesuai dengan Permendagri No 13, 2006.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui pengaruh Rasio Kemandirian terhadap Pertumbuhan Ekonomi, pengaruh Rasio Efektivitas terhadap Pertumbuhan Ekonomi, pengaruh Rasio Efisiensi terhadap Pertumbuhan Ekonomi, pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Ekonomi, pengaruh Rasio Pertumbuhan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, serta pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Regional.

Dalam melakukan pengukuran terhadap tingkat ketimpangan antar wilayah, maka penelitian ini menggunakan indeks ketimpangan regional (regional inequality) yang disebut dengan indeks ketimpangan Williamson. Indeks ini yang dikenalkan oleh Jeffrey G. Williamson yaitu merupakan salah satu alat ukur untuk mengukur tingkat ketimpangan daerah atau disparitas pendapatan di suatu wilayah menurut Sjafrizal (2008:107). Indeks ketimpangan Williamson merupakan salah satu alat ukur ketimpangan daerah atau disparitas pendapatan yang terjadi pada suatu wilayah. Analisis Indeks Williamson dilakukan dengan maksud mengetahui ketimpangan distribusi pendapatan antar daerah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan dasar dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan perbaikan infrastruktur, peningkatan pendidikan, peningkatan pelayanan kesehatan, pembangunan fasilitas sehingga mendorong investasi asing maupun lokal, penyediaan perumahan berbiaya rendah, restorasi lingkungan, serta penguatan di sektor pertanian (Saad, 2009). Melihat pola countervailing dalam ketimpangan intraregional (menurun) dan ketimpangan antardaerah (meningkatkan) serta konvergensi dalam tingkat pertumbuhan antar provinsi dan daerah (Fun & Sun, 2013), maka penelitian ini mencoba memberikan insight dalam pertumbuhan ekonomi dengan adanya ketimpangan.

Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu. Sehingga dalam penelitian ini dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi menggunakan PDB/PDRB menurut harga konstan.

Kinerja keuangan daerah diukur dengan rasio kemandirian, rasio efektivitas, rasio efisiensi, dan rasio pertumbuhan. Rasio ini menunjukkan tingkat pertumbuhan pendapatan atau belanja secara positif atau negatif dalam tahun anggaran bersangkutan atau selama beberapa periode anggaran (Mahmudi 2010:138), serta menilai efisiensi atas realisasi dari alokasi yang dilakukan pemerintah terhadap suatu anggaran.

Penelitian Nasution (2010) terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah memberikan hasil bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Hal ini dikarenakan pengukuran kinerja dengan rasio fiskal, yaitu total PAD dibagi total anggaran PAD, yang mengindikasikan daerah-daerah tersebut terkadang tidak bisa mencapai anggaran PAD yang telah ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Hal ini bisa terjadi, daerah tersebut tidak secara rasional dalam menyusun Anggaran PAD. Dalam Permendagri No. 13 Tahun 2006 menjelaskan kinerja merupakan hasil dari kegiatan /program yang akan atau telah dicapai sehubungan dengan penggunaan anggaran dengan kuantitas dan kualitas yang terukur.

Analisis rasio keuangan pada APBD dilakukan untuk mengetahui tingkat kecenderungan yang terjadi dari beberapa periode. Dalam penelitian ini rasio rasio yang digunakan, pertama adalah rasio kemandirian yang menunjukkan ketergantungan daerah terhadap sumber dana eksternal. Rasio ini menggambarkan bahwa semakin tinggi rasio kemandirian suatu daerah maka tingkat ketergantungan daerah tersebut terhadap bantuan pihak eksternal (pemerintah pusat dan provinsi) semakin rendah dan demikian pula sebaliknya, serta menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah (semakin tinggi rasio kemandirian, semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam membayar pajak dan retribusi daerah).

Kedua, rasio efektivitas yang menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan pendapatan asli daerah yang direncanakan dibandingkan dengan target yang ditetapkan berdasarkan potensi riil daerah. Efektivitas daerah dalam rasio ini dilihat dari rasio yang dicapai yang berkisar antara 1 sampai 100 persen. Sehingga semakin tinggi rasio efektivitas suatu daerah maka, semakin efektif kemampuan daerah tersebut dalam merealisasikan anggaran PAD-nya.

Ketiga, rasio efisiensi merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara output dan input, artinya rasio ini menunjukkan perbandingan realisasi pengeluaran dengan realisasi penerimaan daerah. Semakin kecil rasio efisiensi suatu daerah, maka semakin efisien daerah tersebut, begitu pula sebaliknya. Artinya bahwa pengeluaran daerah yang dibelanjakan sesuai dengan yang direncanakan, serta dapat memenuhi target perencanaan yang telah dianggarkan. Hal ini dapat dijelaskan jika suatu pelaksanaan pekerjaan dikatakan efisien jika hasilnya tercapai dengan biaya yang terendah atau dengan pengorbanan seminimal mungkin. Perbandingan realisasi pengeluaran dan realisasi penerimaan dalam pengukuran efisiensi jika kinerja keuangan diatas mencapai 100% ke atas dapat dikatakan tidak efisien, 90% - 100% merupakan kurang efisien, 80% - 90% merupakan cukup efisien, 60% - 80% merupakan efisien, serta dibawah 60% dikatakan sangat efisien. Pencapaian terhadap rasio ini menyiratkan prioritas kinerja pemerintah daerah pada alokasi belanja rutin ataukah pada belanja pembangunan. Artinya jika suatu daerah memiliki alokasi yang besar pada belanja rutin, maka akan menurunkan alokasi dana terhadap belanja pembanguana, begitupun sebaliknya. Sehingga rasio ini memperlihatkan bagaimana prioritas belanja atau pengeluaran suatu pemerintah daerah.

Keempat, rasio pertumbuhan (growth ratio) merupakan rasio yang mengukur kemampuan pemerintah daerah dalam mempertahankan dan meningkatkan keberhasilannya dari periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan masing-masing komponen baik dari sumber pendapatan maupun pengeluaran, menyiratkan kemampuan daerah dalam mengevaluasi potensi-potensi mana yang perlu mendapat perhatian.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H1: Rasio Kemandirian berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi
- H2: Rasio Efektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi
- H3: Rasio Efisiensi berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi
- H4: Rasio Aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi
- H5: Rasio Pertumbuhan berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi
- H6: Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap Ketimpangan Regional

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menguji hubungan kinerja keuangan daerah (rasio kemandirian, rasio efektivitas, rasio efisiensi, rasio aktivitas, dan rasio pertumbuhan) dengan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional. Penelitian ini dilakukan pada seluruh kabupaten dan kota propinsi Bali.

Variabel penelitian ini menggunakan variabel bebas (Kinerja Keuangan Daerah yaitu Rasio Kemandirian, Rasio Efektivitas, Rasio Efisiensi, Rasio Aktivitas, dan Rasio Pertumbuhan), serta variabel terikat (Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional).

Populasi penelitian ini adalah kabupaten/kota di Provinsi Bali serta menggunakan metode sensus. Data yang dianalisis adalah bersumber dari kabupaten dan kota di Bali yaitu 9 kabupaten/kota. Data yang diteliti merupakan data realisasi APBD serta PDRB dari 2013-2019. Penelitian ini difokuskan pada Pemerintah daerah di Provinsi Bali dengan pertimbangan sebagai berikut: kemampuan dalam otonomi daerah, kemampuan dalam pemerataan pembangunan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa Realisasi APBD dan PDRB tahun 2013-2019 yang diperoleh dari situs Dirjen Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah melalui website

www.djpk.depkeu.go.id dan BPS. Lokasi penelitian ini adalah pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali dan kantor BPS provinsi Bali.

Dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi merupakan metode dalam pengumpulan data dengan menganalisis informasi yang didokumentasikan oleh pihak lain dalam bentuk tulisan atau bentuk-bentuk lain. Data diperoleh dari data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali yaitu laporan realisasi APBD dan PDRB tahun 2013-2019. Studi ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial melalui pengujian *inner model* (PLS) dan uji hipotesis (*SEM*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis

Dalam studi ini, teknik analisis menggunakan *partial least square* (PLS) *software SmartPLS 3.0*. Analisis *partial least square* menggunakan dua tahap evaluasi yakni evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural. pertama, evaluasi model pengukuran (*outer model*) bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas indikator-indikator yang digunakan mengukur variabel penelitian yang terdiri atas *convergent validity*, *discriminant validity* serta *composite reliability*. Kedua, evaluasi model struktural (*inner model*) untuk menguji pengaruh antar konstruk melalui nilai signifikansinya. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui kuat lemahnya pengaruh antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan dua (2) pendekatan yaitu *q square predictive relevance* ( $q^2$ ) dan *goodness of fit* (*gof*) yang dihitung dengan mempergunakan nilai koefisien *r-square* ( $r^2$ ). penelitian ini hanya menggunakan uji model struktural (*inner model*) karena penelitian ini memakai data sekunder, menguji hubungan antar konstruk, serta mengetahui kuat lemahnya pengaruh antar variabel.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan evaluasi awal tentang uji kelayakan model dengan melihat kemampuan model penelitian ini dalam menjelaskan variasi sebaran nilai pada variabel laten dependen yang mampu dijelaskan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk maksud tersebut, pertama dilihat dari hasil analisis  $R^2$ . Kedua, akan dilihat secara menyeluruh dengan menggunakan metode *predict relevance Stone Geiser* (Stone, 1974; Geiser, 1974) dan *Goodness of Fit* (GoF). Uji model structural, dilakukan beberapa pendekatan yaitu *R-square* ( $R^2$ ), *Effect Size* ( $f^2$ ), *Q-square predictive relevance* ( $Q^2$ ), serta *Goodness of Fit* (GoF).

### Evaluasi Inner Model Melalui R-Square ( $R^2$ )

$R^2$  memperlihatkan kuat lemahnya relasi/informasi yang terjadi antara variabel eksogen terhadap variabel endogen. Menurut Chin (1998) nilai  $R^2$  sebesar 0,67 tergolong kuat, 0,33 tergolong model moderat dan 0,19 tergolong model lemah. Hasil perhitungan  $R^2$  disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Sebaran Nilai  $R^2$  dan  $R^2$  Adjusted

| Variabel Laten            | $R^2$ | $R^2$ Adjusted | Keterangan |
|---------------------------|-------|----------------|------------|
| Pertumbuhan Ekonomi (Y1)  | 0.197 | 0.127          | Lemah      |
| Ketimpangan Regional (Y2) | 0.021 | 0.005          | Lemah      |
| Rata-Rata                 |       |                |            |

Berdasarkan temuan hasil pada Tabel 4.1 menunjukkan nilai  $R^2$  pertumbuhan ekonomi sebesar 0.197, dan ketimpangan regional sebesar 0.021. Berdasarkan Chin (1998), nilai  $R^2$  tersebut tergolong model lemah karena berada di bawah 0,19. Dari kedua nilai  $R^2$  diperoleh nilai rata-rata 0,109 hal ini berarti model hubungan konstruk rasio kemandirian, rasio efektivitas, rasio efisiensi, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional

mampu dijelaskan sebesar 10,9 persen, sedangkan sisanya 89,1 persen dapat dijelaskan variasi lain yang ada di luar model.

Informasi lainnya yang dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan evaluasi kelayakan model dengan peran variabel laten dependen dengan faktor yang mempengaruhinya, terdapat pola karakteristik yang wajar dan searah dengan teori statistik yang tersedia, bahwa pada tingkat pengaruh dengan konstruk bernilai lebih besar dari nilai  $R^2$  (Hair et al., 2010). Sehingga simpulan yang bisa diambil dari Tabel 4.1 adalah bahwa sebaran nilai  $R^2$  Adjusted lebih kecil dari sebaran nilai  $R^2$  sehingga dapat dijadikan petunjuk bahwa perubahan atau perluasan model penelitian dengan menyertakan variabel laten lain masih dimungkinkan.

Langkah berikutnya adalah mengevaluasi kelayakan model untuk memperoleh gambaran model secara menyeluruh berdasarkan Stone (1974) serta Geiser (1974) dinyatakan dengan formula  $Q^2$ . Perhitungannya seperti dijelaskan di bawah ini.

### Pengujian Effect Size ( $f^2$ )

Pengujian effect size ( $f^2$ ) bertujuan untuk menginformasikan lebih detail tentang variasi nilai yang dijelaskan oleh variabel independen terhadap variabel dependen dalam sebuah sistem persamaan struktural yang digagas oleh Cohen et al., (1998) yang dikenal sebagai Cohen effect size. Lebih lanjut, menurut Cohen (1998), kriteria effect size ( $f^2$ ) adalah 0,02- 0,15 (berdampak lemah), 0,15 – 0,35 (berdampak sedang) dan >0,35 (berdampak kuat). Di mana  $R^2$  included adalah bersumber dari variasi nilai  $R^2$  yang memperhitungkan peranan variabel eksogen dalam penelitian, sedangkan nilai  $R^2$  excluded adalah sebaran nilai  $R^2$  yang tidak menyertakan variabel eksogen dalam model penelitian. Jika nilai  $f^2$  yang di dapatkan dari perhitungan berdasarkan formulasi Cohen diatas menunjukkan nilai  $f^2$  pada kisaran 0,02 maka variasi nilai yang dapat dijelaskan oleh penyertaan variabel eksogen pada model penelitian adalah tergolong lemah. Jika di dapatkan nilai  $f^2$  pada kisaran 0,15 maka dinyatakan memiliki efek terhadap perubahan model adalah tergolong sedang. Jika didapatkan nilai  $f^2$  dalam kisaran 0,35 atau lebih maka efek penyertaan variabel eksogen dalam system persamaan tergolong strong effect (Chin, 2010). Berdasarkan Tabel 4.2 didapatkan sebaran nilai  $f^2$  untuk masing-masing konstruk yang berhubungan di dapatkan effect size pada medium effect sampai strong effect.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Size Effect Cohen

|          | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standard Deviation ( O/STDEV ) (STDEV) | T Statistics | P Values |
|----------|---------------------|-----------------|--|--------------|----------|
| X1 -> Y1 | 0,181               | 0,186           | 0,050                                  | 3,644        | 0,000    |
| X2 -> Y1 | 0,174               | 0,174           | 0,153                                  | 1,135        | 0,257    |
| X3 -> Y1 | -0,129              | -0,122          | 0,054                                  | 2,417        | 0,016    |
| X4 -> Y1 | 0,056               | 0,042           | 0,073                                  | 0,770        | 0,441    |
| X5 -> Y1 | -0,291              | -0,282          | 0,161                                  | 1,803        | 0,072    |
| Y2 -> Y1 | 0,145               | 0,136           | 0,089                                  | 1,626        | 0,105    |
| Rerata   | 0,020               | 0,020           | 0,100                                  | 1,900        | 0,150    |

Sumber: data diolah

Hasil analisis sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 4.2 dengan rerata 1,90 menyimpulkan bahwa terdapat indikasi yang sedang akan terbentuknya pola hubungan mediasi pada studi ini.

### Q Square Predictive Relevance

Q Square Predictive Relevance ( $R^2$ ) yaitu mengukur tingkat observasi yang dihasilkan oleh model.  $Q^2$  memiliki rentang nilai 0-1, yang berarti semakin mendekati 1 berarti bahwa model tersebut memiliki kemampuan memprediksi yang semakin baik (Stone, 1974; Geisser, 1974). Nilai  $Q^2$  dihitung dengan formula:

$$Q^2 = 1 - [(1 - R^2y_1) (1 - R^2y_2)] \dots\dots\dots (1)$$

$$Q^2 = 1 - [(1 - 0,021) (1 - 0,197)]$$

$$Q^2 = 1 - [(0,979) (0,803)]$$

$$Q^2 = 1 - 0,786$$

$$Q^2 = 0,214 \text{ (} Q^2 \text{ predictive relevance baik)}$$

Hasil perhitungan  $Q^2$  menunjukkan nilai 0,214 yang artinya model menunjukkan observasi yang baik yaitu 21,4% hubungan antar variabel dapat dijelaskan dengan model sedangkan sisanya 78,6% adalah *factor of error* atau faktor lain yang tidak ada pada model penelitian. Hal ini menginformasikan bahwa model dalam penelitian ini memadai untuk diteruskan ke tingkat pengujian hipotesis penelitian.

### Goodness of Fit (GoF)

GoF dipergunakan untuk memvalidasi model secara menyeluruh karena merupakan ukuran tunggal dari *outer model* dan *inner model*. Rentang nilai GoF adalah 0-1. Nilai yang mendekati 0 berarti model semakin kurang baik, sedangkan nilai yang semakin jauh dari 0 atau mendekati 1 berarti model tersebut semakin baik. Formula dalam menentukan nilai GoF sebagai berikut;

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{com} \times R^2} \dots\dots\dots (2)$$

$$= \sqrt{0,683 \times 0,592}$$

$$= \sqrt{0,404}$$

$$= 0,636$$

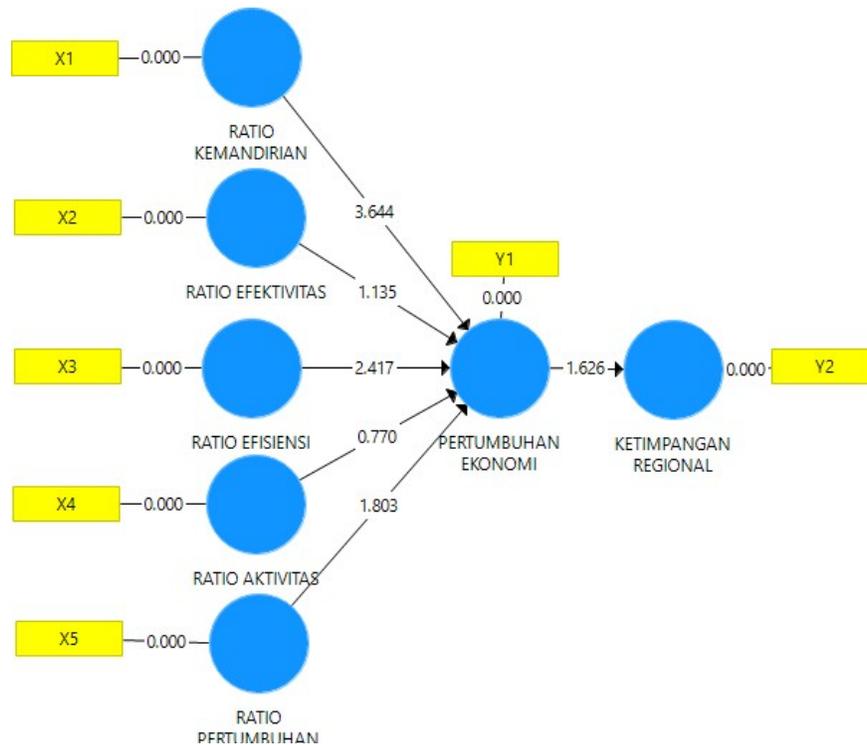
Hasil perhitungan GoF menunjukkan nilai sebesar 0,636 yang mendekati 1 (satu) berarti termasuk model prediktif yang fit, hal ini mengindikasikan bahwa ketepatan pengukuran model secara keseluruhan berarti baik. Hal ini berdasarkan kriteria mengenai nilai GoF menurut Lathan dan Ghazali (2012) antara lain 0,10 (*GoF small*), 0,25 (*GoF Moderat*) dan 0,36 (*GoF large*) maka model penelitian ini terkategori *GoF Large*. Evaluasi terhadap model struktural yang diukur dengan *Q Square Predictive Relevance* ( $Q^2$ ) dan *Goodness of Fit* (GoF) menunjukkan bahwa model yang dibentuk oleh konstruk-konstruk pada studi ini memiliki kategori model yang baik.

### Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan melalui tahapan yaitu pertama, dilakukan pengujian pengaruh langsung, kedua, pengujian pengaruh tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pengujian pengaruh langsung didukung oleh Tabel 3 dan Gambar 1 berikut ini.

**Tabel 3.** Pengaruh Langsung Antara Rasio Kinerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Regional

| Konstruk | Original Sample | Sample Mean | Standard Deviation (STDEV) | T Statistics ( O/STDEV ) | P Values | Ket       |
|----------|-----------------|-------------|----------------------------|--------------------------|----------|-----------|
| X1 -> Y1 | 0,181           | 0,186       | 0,050                      | 3,644                    | 0,000    | Support   |
| X2 -> Y1 | 0,174           | 0,174       | 0,153                      | 1,135                    | 0,257    | Unsupport |
| X3 -> Y1 | -0,129          | -0,122      | 0,054                      | 2,417                    | 0,016    | Support   |
| X4 -> Y1 | 0,056           | 0,042       | 0,073                      | 0,770                    | 0,441    | Unsupport |
| X5 -> Y1 | -0,291          | -0,282      | 0,161                      | 1,803                    | 0,072    | Unsupport |
| Y2 -> Y1 | 0,145           | 0,136       | 0,089                      | 1,626                    | 0,105    | Unsupport |



**Gambar 1.** Hasil Uji Analisis

### Pengujian Pengaruh Langsung

Tabel 3 Memberikan informasi bahwa rasio kemandirian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana nilai koefisien jalur yang ditunjukkan adalah sebesar 0,181 dengan *t-statistic*  $3,644 > 1,96$  yang berarti positif signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima.

Tabel 3 Memberikan informasi bahwa rasio efektivitas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana nilai koefisien jalur yang ditunjukkan adalah

sebesar 0,174 dengan *t-statistic*  $1,135 < 1,96$  yang berarti positif tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 tidak diterima.

Tabel 3 Memberikan informasi bahwa rasio efisiensi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana nilai koefisien jalur yang ditunjukkan adalah sebesar - 0,129 dengan *t-statistic*  $2,417 > 1,96$  yang berarti negatif signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 diterima.

Tabel 3 Memberikan informasi bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana nilai koefisien jalur yang ditunjukkan adalah sebesar 0,056 dengan *t-statistic*  $0,770 < 1,96$  yang berarti positif tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 4 tidak diterima.

Tabel 3 Memberikan informasi bahwa rasio pertumbuhan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana nilai koefisien jalur yang ditunjukkan adalah sebesar -0,291 dengan *t-statistic*  $1,803 < 1,96$  yang berarti negatif tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 5 tidak diterima.

Tabel 3 memberikan informasi bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ketimpangan regional, dimana nilai koefisien jalur yang ditunjukkan adalah sebesar 0,145 dengan *t-statistic*  $1,626 < 1,96$  yang berarti positif tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 6 tidak diterima.

## **Pembahasan**

Dari pemaparan analisis data memperlihatkan bahwa rasio kemandirian dan efisiensi memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini memberikan arti bahwa dalam menunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah terutama di Provinsi Bali, penerapan pemerintah daerah kebijakan otonomi dilaksanakan dengan baik serta memiliki perencanaan keuangan yang baik sehingga dapat menunjang pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerah.

Hubungan antara rasio efektivitas, aktivitas serta pertumbuhan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini memberikan arti bahwa pertumbuhan ekonomi daerah terutama pada provinsi Bali tidak ditunjang oleh efektivitas, aktivitas maupun pertumbuhan pendapatan daerah. Hal ini memberikan insight bahwa penentuan aktivitas pemerintah kabupaten dan kota dalam perencanaan pembangunan daerah di propinsi Bali tidak didasarkan pada perencanaan pertumbuhan pembangunan dan perekonomian daerah di masa mendatang, baik jangka pendek, menengah ataupun panjang, sedangkan perencanaan pembangunan harus didasarkan pada infrastruktur ataupun kebijakan yang dapat menopang peningkatan ekonomi daerah. Hal ini memberikan sinyal bahwa pemerintah daerah Provinsi Bali belum menerapkan pembangunan berbasis ekonomi, serta masing-masing daerah memiliki dominasi pengeluaran yang berbeda-beda, yang berimplikasi terhadap tingkat kesenjangan pembangunan maupun pertumbuhan ekonomi daerah.

Hubungan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap ketimpangan regional memberikan arti bahwa adanya peningkatan ketimpangan antar kabupaten/kota di Bali tidak ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi daerah. Kondisi ini disebabkan karena perbedaan kemampuan masing-masing daerah dalam menggali potensi daerahnya. Kemampuan dalam pengelolaan potensi daerah yang berbeda mengakibatkan tingkat ketimpangan yang semakin tinggi. Dengan adanya perencanaan pembangunan yang tidak menopang pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwa perencanaan pembangunan daerah pada Provinsi Bali belum menerapkan pembangunan berbasis ekonomi.

Hasil analisis diatas menghasilkan temuan bahwa pertama, pertumbuhan ekonomi ini tidak memiliki kekuatan dalam menutup kesenjangan. Temuan ini sesuai dengan temuan Acemoglu (2012), serta mendukung temuan dari Binatli, (2012) pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif

dengan ketimpangan pendapatan namun tidak signifikan. Kedua kinerja keuangan daerah perlu melakukan optimalisasi kemampuan pembiayaan baik dari segi pendapatan dan pengeluaran (Bittencourt, 2012). Ketiga ketimpangan dilakukan dengan pembangunan daya saing berkelanjutan pada masing-masing daerah berdasarkan perbandingan peringkat daerah, yang memungkinkan untuk mengatur faktor-faktor yang berkontribusi dalam menentukan arah prioritas pembangunan suatu daerah maupun negara Shmygol *et al.*, (2020), peningkatan ekspor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Yang *et al.*, 2017), serta mengatur faktor-faktor dalam suatu negara atau daerah sesuai dengan tingkat pengaruhnya untuk menentukan arah prioritas pembangunan negara atau daerah (Shmygol *et al.*, 2020).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Rasio Kemandirian memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Efektivitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Efisiensi memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Aktivitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Pertumbuhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, serta Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Regional pada Kabupaten/Kota di Propinsi Bali. Penelitian ini memberikan insight bagi pemerintah daerah bahwa pengambilan keputusan dalam pembelanjaan daerah sangat tergantung pada kondisi ekonomi dan pendapatan daerah setempat. Ketimpangan suatu daerah yang dilihat dari pendapatan masyarakat sangat tergantung dari kemampuan daerah dalam meningkatkan potensi daerahnya sendiri.

## IMPLIKASI

Implikasi dari penelitian ini bagi pembuat kebijakan, menjelaskan peran penting pembangunan berbasis ekonomi, menjelaskan pentingnya kemampuan dalam menggali potensi daerah serta perencanaan segala aktivitas maupun pengeluaran dalam perencanaan pembangunan maupun perencanaan keuangan daerah terutama pada Provinsi Bali dalam menunjang pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional. Hal ini menjelaskan bahwa perencanaan pembangunan harus didasarkan pada infrastruktur ataupun kebijakan yang dapat menopang peningkatan ekonomi daerah serta mempersempit kesenjangan antar daerah di provinsi Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, Daron. 2012. Introduction to economic growth. *Journal of Economic Theory* . Massachusetts Institute of Technology, United States. 30 January 2012. [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com) 147 (2012) 545–550. Elsevier.
- Amri, Khairul. 2017. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan: Panel Data 8 Provinsi di Sumatera. *Jurnal Ekonomidan Manajemen Teknologi*. 1(1), 2017, Hal 1-11. Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset), Komunitas Informasi Teknologi Aceh (KITA). <http://journal.lembagakita.org>. Print ISSN: 2579-7972; Online ISSN: 2549-6204.
- Binatli, A. O. (2012). Growth and income inequality: a comparative analysis. *Economics Research International*.
- Bittencourt, Manoel. 2011. Financial development and economic growth in Latin America: Is Schumpeter right?. *Journal of Policy Modeling*. Elsevier. 34 (2012) 341–355. [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com). Department of Economics, University of Pretoria, Lynnwood Road, Pretoria 0002, South Africa. 15 March 2012.

- Chambers, D. (2010). Does a rising tide raise all ships? the impact of growth on inequality. *Applied Economics Letters*, 17(6), 581–586.
- Charles-Coll, J. A. (2013). The debate over the relationship between income inequality and economic growth: Does inequality matter for growth?. *Research in Applied Economics*, 5(2), 1.
- Calderón, C., & Servén, L. (2014). *Infrastructure, growth, and inequality: An overview*.
- Chin, W. W. (2001). PLS-Graph user's guide. *CT Bauer College of Business, University of Houston, USA*, 15, 1-16.
- Cohen, J. D., Usher, M., & McClelland, J. L. (1998). A PDP approach to set size effects within the Stroop task: Reply to Kanne, Balota, Spieler, and Faust (1998).
- Efriza, Ulfie. 2014. Analisis Kesenjangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Di Era Desentralisasi Fiskal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Fan a, C. C. and Sun a M. 2013. Regional Inequality in China, 1978-2006 Published online: 15 May 201. *Eurasian Geography and Economics* <http://www.tandfonline.com/loi/rege20>. Publisher: Routledge, Mortimer House, 37-41 Mortimer Street, London W1T 3JH, UK.
- Geiser, P. A. (1974). Cleavage in some sedimentary rocks of the central Valley and Ridge province, Maryland. *Geological Society of America Bulletin*, 85(9), 1399-1412.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lestari, S., 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Jawa Timur Tahun 2008-2012. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Diakses di <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/74701> pada tanggal 1 Juni 2017.
- Lonsdale, Richard E. 2013. Regional Inequity And Soviet Concern For Rural And Small-Town Industrialization. *Soviet Geography*. 18:8, 590-602. <http://www.tandfonline.com/loi/rege17>. <http://dx.doi.org/10.1080/00385417.1977.10640192>.
- Mahmudi. 2010. *Manajemen Keuangan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, N. A., 2010. Analisis Pengaruh Desentralisasi Fiskal Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Sumatera Utara. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2006 Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah. 15 Mei 2006. Jakarta.
- Philippe, A., Aghion, P., & Williamson, J. G. (1998). *Growth, inequality, and globalization: theory, history, and policy*. Cambridge University Press.
- Prayitno, Aditya Indra dan Novita, Nova. 2013. Local Government Revenue, Audit opinion of BPK, and Financial Performance of Local Government: Indonesia Evidence. *Proceedings of The3rd Annual International Conference Syiah Kuala University*, 2-4 Oktober 2013, hal 180-188.
- Rubin, A. and Segal, D. (2015). The effects of economic growth on income inequality in the US. *Journal of Macroeconomics*, 45, 258–273.
- Saad, W. and Kalakech, K. 2009. The Nature of Government Expenditure and its Impact on Sustainable Economic Growth. *Middle Eastern Finance and Economics*. ISSN: 1450-2889. 38-47. Issue 4 (2009) © EuroJournals Publishing, Inc. 2009 <http://www.eurojournals.com/MEFE.htm>.
- Sjafrizal. 2008. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Prisma LP3ES, No 3 Tahun XXVI.
- Sjafrizal. 2014. *Perencanaan Pembangunan Daerah Era Otonomi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Shmygol, N., Galtsova, O., Solovyov, O., Koval, V., & Arsawan, I. W. E. (2020). Analysis of country's competitiveness factors based on inter-state rating comparisons. *In E3S Web of Conferences (Vol. 153, p. 03001)*. EDP Sciences.
- Stone, H. (1974). *Illusion Of Caring-Children In Foster Care-Geiser, RI*.
- Sutherland, D, dan Yao, S. 2011. Income Inequality in China over 30 years of reforms (versi elektronik). *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*, Vol.4, 91-105.
- Wahiba, N. F. and El-Weriemmi, M. (2014). The relationship between economic growth and income inequality. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 4(1):135–143.
- Yang, Y., & Greaney, T. M. (2017). Economic growth and income inequality in the Asia-Pacific region: A comparative study of China, Japan, South Korea, and the United States. *Journal of Asian Economics*, 48, 6-22.